

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan kehidupan sosial semakin lama semakin besar, baik dari segi ragam maupun intensitasnya. Pendidikan di rumah dan di sekolah telah memberi banyak sekali pengetahuan dan keterampilan untuk mampu bersaing di era modern saat ini. Perkembangan teknologi yang sangat pesat di abad ke-21 ini, mendorong banyak individu untuk berlomba-lomba dalam menggapai kesuksesan karir. Banyak individu yang melakukan berbagai macam cara agar dirinya bisa mencapai kesuksesan karir tersebut, tanpa memperdulikan norma sosial dalam kehidupan.

Di era modern saat ini, nilai moral tidak bisa dilepaskan dari berbagai aspek yang salah satunya adalah pekerjaan. Banyak individu yang masih mengedepankan norma sosial dalam bermasyarakat untuk kebutuhan pekerjaan, baik dalam mencari kerja maupun dalam menjalani pekerjaan itu sendiri, akan tetapi tidak jarang pula individu yang mengesampingkan nilai-nilai moral untuk menggapai kesuksesan dalam pekerjaan. Dari banyaknya kasus individu yang mengesampingkan nilai moral dalam meraih kesuksesan dalam pekerjaan, salah satu yang paling umum dikenal oleh masyarakat adalah pekerja seks komersial atau biasa disebut dengan PSK.

Pelacur atau biasa yang disebut PSK merupakan fenomena yang nyata ada didalam kehidupan masyarakat, dan fenomena ini sudah berlangsung cukup lama. Hingga saat ini belum ada solusi yang tepat untuk menanggulangi masalah sosial tersebut. Adanya tempat lokalisasi untuk para PSK, membuat keberadaan para PSK tersebut semakin nyaman dalam melakukan

kegiatan prostitusinya, hal ini disebabkan semakin ramainya kaum laki-laki yang datang ke tempat prostitusi untuk memuaskan hasrat seksualnya. Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti Usia para PSK tersebut berada pada rentan usia 15 sampai 40 tahun.

Lokalisasi tersebut berada di bantaran rel kereta api dekat dengan sebuah perkampungan yaitu Jatirasa timur. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapat bahwa faktor yang melatar belakangi mereka menjadi PSK karena tuntutan ekonomi. Selain itu, pergaulan yang bebas membuat mereka ingin tampil mewah dihadapan teman-temannya sehingga memunculkan gaya hidup yang *glamour*. Para PSK ini tidak hanya berasal dari daerah karawang, namun banyak juga yang berasal dari luar Karawang.

Menurut Soedjono (dalam Munawaroh,2011) PSK adalah wanita yang menjual tubuhnya untuk memuaskan seksual laki-laki siapapun yang menginginkannya, dimana wanita tersebut menerima sejumlah uang atau barang, adapun sebab-sebab terjadinya pelacuran ini ialah. (a). Rendahnya taraf kehidupan ekonomi rakyat. (b). Banyaknya pengaruh barang-barang mewah sehingga mendorong orang untuk memilikinya. (c). Kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis baik di bidang pergaulan, ekonomi, atau hubungan seks yang tidak memuaskan. (d). Meningkatnya film-film dan VCD porno, gambar-gambar cabul di masyarakat dimana penggemarnya sebagian besar adalah remaja sekolah.

Lingkungan tempat tinggal PSK tersebut adalah tempat yang paling terpengaruh terhadap keberadaan lokalisasi itu. Hal ini disebabkan karena ada banyak citra negatif yang timbul dari keberadaan para PSK tersebut. Selain itu, banyak PSK yang menggunakan pakaian tidak sopan pada kesehariannya sehingga memberikan contoh yang tidak baik pada anak-anak maupun orang dewasa yang melihatnya.

Dampak keberadaan tempat lokalisasi di suatu daerah juga dirasakan oleh warga di desa Jatirasa timur, Karawang. Sebagian warga merasa kurang nyaman dan terganggu dengan

adanya aktifitas yang dilakukan oleh PSK yang tinggal di lingkungan Jatirasa timur. Hal ini juga sejalan dengan observasi dan wawancara yang juga dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2020. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa bagi sebagian warga keberadaan PSK sangatlah mengganggu karena di anggap bisa mempengaruhi perkembangan anak-anak di bawah umur. Dalam kesehariannya para PSK tersebut berpakaian seksi atau tidak pantas di lihat oleh anak-anak yang masih di bawah umur bukan hanya dalam berpakaian saja, para PSK juga sering memutar musik tengah malam karena kebanyakan dari PSK tersebut melakukan aktifitasnya pada malam hari. Selain itu para PSK yang setelah pulang dari tempat lokalisasi mereka sering mengobrol dengan nada yang keras sehingga mengganggu masyarakat sekitar yang sedang tidur. Selain itu para PSK pun sering mabuk-mabukan bersama teman-temannya dan tidak jarang mereka membuat onar dengan bertengkar dengan temannya sendiri karena mereka dalam pengaruh minuman keras. Keberadaan PSK tersebut banyak sekali dampak negatifnya bukan hanya dari perilaku mereka saja namun bisa mencoreng nama baik kampung Jatirasa timur sebagai kampung yang di huni oleh banyak PSK.

Meskipun keberadaan para PSK ini sangatlah meresahkan, tetapi banyak pula masyarakat Jatirasa timur yang pro terhadap keberadaan PSK tersebut. Warga yang mendukung beralasan mulai dari toleransi kebebasan, saling menghargai serta bisa membantu mereka dalam mencari uang untuk kehidupan keluarganya di kampung. Bagi sebagian warga mereka merasa diuntungkan dengan adanya tempat prostitusi tersebut selain bisa menambah pemasukan dari uang sewa kontrakan, mereka juga mengaku keberadaan lokalisasi tersebut bisa di gunakan untuk mereka berjualan, mulai dari kopi serta makanan ringan dan ada pula yang berjualan minuman keras serta membuat arena judi. Mereka yang mendukung adanya tempat prostitusi serta PSK yang tinggal di lingkungannya, mendapat banyak keuntungan karena bisa mendapatkan uang dari mulai jualan kopi sampai menyediakan arena judi.

Dalam keberadaan PSK di tengah masyarakat Jatirasa Timur memang tidak semuanya berperilaku tidak sopan karena banyak pula PSK yang dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat sangatlah sopan. Bahkan di antara mereka sering membantu ketika masyarakat ada yang membutuhkan bantuan. Tidak hanya itu saja, mereka juga sering memberikan jajan kepada anak-anak yang sedang bermain. Keberadaan PSK yang berperilaku sopan membuat beberapa masyarakat menerima keberadaan mereka, bukan hanya sopan mereka juga tidak pelit dalam sumbangsih terhadap acara yang di lakukan masyarakat sekitar. Mulai dari berupa materi sampai tenaga pun sering mereka bantu.

Setiap individu mempunyai cara pandang yang berbeda terkait adanya PSK di lingkungan mereka, meskipun ada pro dan kontra terkait keberadaan PSK tersebut. Dari fenomena tersebut, maka memunculkan adanya penerimaan sosial di lingkungan masyarakat baik yang positif maupun yang negatif.

Menurut Fenny (2016) penerimaan sosial didefinisikan sebagai diterima dan diakuinya individu di dalam suatu kelompok sosial, individu tersebut dipandang secara positif oleh anggota kelompok. Sehingga individu tersebut dapat berperan aktif dalam kelompok sosialnya, dan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok tersebut. Menurut Fenny (2016) beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk diterima dalam kelompok sosial adalah kesan pertama, memiliki reputasi yang baik, penampilan diri yang menarik, perilaku sosial yang baik, matang dalam pengendalian emosi, status ekonomi, dan tempat tinggal yang dekat.

Menurut Rakhmat (Suryanto, 2012) penerimaan sosial berarti lebih menekankan dan memandang orang sebagai *person* bukan sebagai objek. Gambaran tentang manusia yang diterima ialah apabila dia merasa diperhatikan, didukung secara emosional, dan merasakan hubungan yang erat dengan orang lain. Adapun Hurlock (Suryanto, 2012) yang mengartikan penerimaan sosial sebagai suatu keadaan dimana keberadaan seseorang ditanggapi secara

positif oleh orang lain dalam suatu hubungan yang dekat dan hangat dalam suatu kelompok. Penerimaan sosial juga berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Ini merupakan indeks keberhasilan seseorang untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok lain untuk bekerja sama bermain dengannya (Hurlock dalam Suryanto, 2012).

Hal ini menurut pandangan psikologi sosial Sarwono (2015) menjelaskan tentang aturan-aturan yang mengatur tentang bagaimana sebaiknya kita bertingkah laku, atau yang disebut norma sosial. Manusia mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat bertahan hidup. Cara yang termudah adalah melakukan tindakan yang sesuai dan diterima secara sosial. Melakukan tindakan yang sesuai dengan norma sosial dalam psikologi sosial dikenal dengan konformitas.

Menurut Myers (2012) konformitas adalah perubahan atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Saat menjadi bagian seleksi persahabatan. Konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok meskipun tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh suatu kelompok. Konformitas akan mengakibatkan suatu perubahan sikap dan perilaku individu yang dilakukan agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Seperti yang dijelaskan Menurut Baron dan Byren (Haryani, 2015) konformitas adalah penyesuaian perilaku untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan cara berperilaku. Konformitas dilihat sebagai kecenderungan membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya Chaplin (Haryani, 2015). Davidoff (Haryani, 2015) konformitas didefinisikan sebagai perubahan perilaku atau sikap sebagai akibat dari adanya tekanan nyata atau tidak nyata. Kartono (Haryani, 2015) konformitas diartikan sebagai *adjustment* penyesuaian diri, konformitas disini diartikan cocok, pas, sesuai dengan norma-norma hati nurani sendiri dan norma-norma sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dengan adanya fenomena konformitas yang terjadi pada masyarakat Jatirasa Timur membuat para PSK ini semakin banyak yang tinggal di wilayah Jatirasa Timur. Bahkan diantara mereka sudah mampu membeli rumah karena mereka merasa sudah diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar.

Melihat permasalahan yang ada, demikian lah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kampung Jatirasa Timur yang berdekatan dengan tempat lokalisasi Seer. Dengan judul, Pengaruh Konformitas Terhadap Penerimaan Sosial Masyarakat Jatirasa Timur Tentang Pekerja Seks Komersial di Seer. Karena dengan adanya konformitas, masyarakat yang kontra terhadap adanya PSK yang tinggal di lingkungan jatirasa timur menjadi menerima keberadaan PSK tersebut karena banyaknya masyarakat yang pro terhadap para PSK tersebut. Hal ini menjadikan adanya pengaruh konformitas masyarakat kontra menjadi pro dan menerima keberanan para PSK tersebut.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh Konformitas terhadap penerimaan sosial masyarakat jatirasa timur tentang pekerja seks komersial di Seer

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap penerimaan sosial masyarakat Jatirasa timur tentang pekerja seks komersial di Seer.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu psikologi khususnya psikologi sosial mengenai konformitas terhadap penerimaan sosial di masyarakat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan konformitas dan penerimaan sosial di masyarakat.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait konformitas dan penerimaan sosial di lingkungannya.

